

KRITERIA DESAIN FASAD APARTEMEN DENGAN PENDEKATAN REGIONALISME DI SURABAYA

Terrance Seymour Luntungan¹, Timoticin Kwanda², Agus Dwi Hariyanto³

^{1,2,3} Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra Surabaya
Universitas Kristen Petra
¹lateterry@gmail.com

Abstract. Fasad adalah elemen yang penting dalam penyampaian fungsi serta makna budaya dimana bangunan itu berdiri. Penerapan fasad yang buruk dapat memburuknya kualitas visual kawasan dan lunturnya identitas. Fenomena tersebut terjadi di seluruh dunia, dimana desain arsitektur yang bergaya internasional menjadi referensi umum dalam merancang bangunan tanpa peduli identitas kawasan dan budayanya. Fenomena tersebut juga terjadi di Surabaya dimana penerapan desain tanpa memperdulikan identitas lokal. Beberapa arsitektur di Surabaya sudah menerapkan desain yang merespon budaya dan identitas lokal, tetapi masih belum ada apartemen di Surabaya yang desain arsitekturnya belum melibatkan budaya dan identitas lokal dalam perancangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik fasad pada sampel bangunan budaya di sekitar eksisting (Surabaya) dan juga sampel bangunan yang lain demi mendukung penelitian ini. Dari karakteristik yang di dapat dari sampel tersebut, diambil karakter pengikat yang dapat dijadikan kriteria desain fasad agar bangunan baru dapat dibangun selaras dan memperkuat identitas kawasan dengan pemikiran regionalisme.

Keywords: Fasad, regionalisme, kriteria desain, apartemen.

1. Pendahuluan

Modernisasi mengawali pertumbuhan gaya arsitektur kepada era baru yang dikenal dengan *international style*. Karakteristik paling umum dari bangunan bergaya internasional adalah bentuk bujursangkar; permukaan bidang yang ringan dan kencang, ruang interior terbuka; kaca dan baja, dan beberapa karakteristik lainnya (Hasbi & Nimpuno, 2019). Dengan demikian, terlihat bahwa *international style* ini sangat berbeda dengan kedaerahan, karena tidak ada pertimbangan budaya dan geografis dalam desainnya. Inilah sebabnya mengapa arsitektur bangunan modern saat ini tidak berbeda antar daerah. Dengan demikian, bangunan itu kehilangan identitas lokalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah pengikisan peradaban dan kebudayaan dalam arsitektur bangunan disebabkan pengaruh globalisasi dan *international style*. Hal itu menjadikan gaya arsitektur bangunan yang memiliki kesamaan pada setiap daerah. Belum tersedianya kriteria regionalisme pada arsitektur yang bersifat faktual dan ideal digunakan pada era modernisasi.

Pemilihan kota Surabaya dikarenakan dari pengamatan yang dilakukan masih belum banyak penerapan desain arsitektur yang melibatkan budaya serta identitas lokal dalam perancangan. Femonena yang kentara terjadi di perancangan apartemen di Surabaya yang lebih banyak memilih alternatif desain yang bergaya internasional demi memiliki kesan yang simple, mewah dan elegan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menetapkan kriteria desain fasad yang berlatar belakang regionalisme pada fasad bangunan Apartemen di Surabaya.

1.1. Teori Regionalisme Arsitektur Indonesia

Seperti yang dikatakan Curtis (1996), untuk menjamin keberlangsungan karya arsitektur, alam dan arsitektur harus dihubungkan dengan mengungkapkan dan mengabstraksikan hubungan antara universal (internasional) dan lokal (lokal). Kejenuhan desain universal muncul pada tahun 1960-an dengan berkembangnya aliran yang dikenal sebagai “regionalisme” (Jencks, 1977). Pemikiran regionalis merupakan perpanjangan tangan dari gerakan untuk menemukan jati diri yang hilang pada masa kejayaannya. Teori regionalisme arsitektur Indonesia bertujuan untuk melengkapi teori regionalisme yang ada dengan keunikan Bhineka Tunggal Ika. Menurut Maria I. Hidayatun (2018), pemahaman tentang kedaerahan belum lengkap karena pandangan Erorika (Eropa-Amerika) tidak sesuai dengan pandangan orang Indonesia.

Dalam mengembangkan teori regionalisme yang berkembang menjadi regionalisme kritis, Kenneth Frampton mengatakan dia berkontribusi pada ide-ide yang tidak terbatas pada label regionalisme dan tidak mengesampingkan kemungkinan formasi modern dari solusi desain. Juga melibatkan pemikirkan tentang kelokalan dan kesetempatan (Frampton, 2007). Dalam pemikiran regionalisme arsitektur Indonesia lebih spesifik dan melengkapi pemikiran regionalisme, mengarah pada Bhineka Tunggal Ika, yang mengikuti cara berpikir orang Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur regionalisme makna dan perkembangannya memiliki tiga parameter utama yang perlu dipahami dan digali baik secara teoritis maupun praktis. Tiga variabel: **[a] universal, [b] lokal, dan [c] jatidiri**. Ketiga parameter tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan ketika menerapkan teori kedaerahan dalam bentuk karya atau literasi. Namun, meskipun gagasan kedaerahan arsitektur Indonesia memiliki parameter yang sama, sedikit berbeda dengan gagasan erorika. Regionalisme arsitektur Indonesia mengacu pada Bhineka Tunggal Ika.

Berikut ini adalah penjelasan 3 variabel atau parameter menurut para tokoh dan pelaku arsitektur di Indonesia, yang meliputi:

a. *Universal*

Universal kadang-kadang diartikan sebagai global dalam arti universal. Jika demikian, bagaimana pemahaman umum masyarakat nusantara dalam hal kedaerahan arsitektural? Mangunwijaya (2009) mengungkapkan pemikirannya, yang menunjukkan bahwa pemahamannya tentang universalitas berarti alam semesta dan alam semesta dengan keteraturan. Tatanan penyatuan manusia dan alam serta hukum-hukum dunia fisik yang melingkupinya. Alam semesta adalah gambaran dunia yang memiliki aturan, seperti hukum, yang harus dipatuhi, dan melanggarnya akan berakibat fatal seumur hidup.

Prijotomo (2008) secara khusus, kami menganut gagasan bahwa pemahaman universal arsitektur adalah proses arsitektur yang mirip dengan bumi. Pengertian ini berarti kesamaan mulai dari bahan yang sama (beton dan kaca), pekerja dengan tingkat pengetahuan yang berbeda, dan alat bangunan yang sama yang otomatis membuat bentuk yang sama. Perbedaan dapat menunjukkan inkonsistensi dan penyimpangan.

Kedudukan universal dalam regionalisme arsitektur adalah pemahaman terhadap karya arsitektur yang dapat diterima oleh dunia yang lebih luas. Jadi arsitektur memiliki konten yang sama. Kesamaan ini harus dipahami secara merata oleh semua orang di muka bumi, artinya mereka memiliki pengetahuan dasar yang sama untuk memahami

arsitektur. Penjelasan ketiga gagasan tersebut dapat diperoleh dari dua pengertian universalitas dalam kedaerahan (Hidayatun, 2018).

b. Lokal

Lokalitas adalah bagian dari domain sosio-geografis yang, bersama dengan kecerdasan, mendefinisikan karakter unik orang dalam penerapan pengetahuan. Dapat dikatakan seperti berikut ini:

“Lokalitas berkaitan dengan penerapan satu atau lain ilmu yang merupakan ciri atau ciri masyarakat manusia dan alam di tempat tertentu dalam suatu masalah dalam lingkungan terbatas, jenis geografi sosial, budaya nusantara.” (Pangarsa, 2006).

“Sumber arsitektur Nusantara yang kaya, harta karun arsitektur klasik Indonesia, memberi Anda gambaran bahwa arsitektur nusantara lebih kaya daripada arsitektur barat. Hanya ada dua sumber arsitektur klasik dalam arsitektur barat, Romawi dan Yunani, sedangkan Indonesia memiliki lebih dari 30 arsitektur daerah” (Priyotomo, 2008).

Oleh karena itu, lokalitas dapat diartikan sebagai spesifik, dan lokalitas tersebut tidak berarti seluruh nusantara atau Indonesia, tetapi spesifik tempat atau daerah yang bagian dari nusantara itu sendiri. Pemahaman lokal dilakukan dengan dialog antara alam dan manusia, sehingga sentuhan pribadi (keanekaragaman) akan membuat keputusan yang berbeda di daerah setempat di daerah setempat. Negara-negara dalam masyarakat Indonesia terkait dengan tradisi dan kebiasaan yang dilakukan. Ini harus beresolusi kritis karena tradisi perlu berubah dalam konteks pengetahuan pengetahuan. **Lokalitas menentukan arsitektur dan stabilitas lokal dan memastikan perilaku atau sifat bangunan.**

c. Jatidiri

Menurut Mangunwijaya (2009), identitas merupakan pencerminan nilai-nilai lokal yang memberikan citra arsitektur. Identitas juga merupakan konsep kehidupan secara keseluruhan, sehingga potensi dan estetika lokal menjadi citra arsitektural. Mangunwijaya percaya bahwa penyelesaian detail yang konstruktif dan bertanggung jawab akan memberikan keindahan yang jujur sambil memberikan kualitas yang pada akhirnya membentuk identitas sebuah karya arsitektur.

“Jika suatu karya arsitektur [a] membangkitkan nuansa dan suasana Indonesia melalui cita rasa dan suasana, dan [b] dapat menampilkan elemen dan komponen arsitektur lokal dengan jelas, maka karya tersebut diakui dan diperlakukan sebagai karya gaya yang bercirikan Indonesia. Tidak hanya hadir dalam bentuk tambalan atau [topi] tambahan di atap” (Priyotomo, 2008).

Seperti yang dikutip dari Priyotomo bagaimana arsitektur Indonesia yang melahirkan **nilai-nilai yang terkandung pada bangunan itu tidak boleh dilupakan.** Ciri dan karakter harus berada disitu demi jiwa yang diwariskan tetaplah bertahan di arsitektur nusantara. **Jatidiri digambarkan untuk menciptakan suasana yang layak berdasarkan alam,** budaya, makna, kesederhanaan dan kekasaran, dan akhirnya untuk memberkahi karakter dengan potensi lokal. **Jatidiri mengacu pada makna cara berpikir berdasarkan pengetahuan tentang tempat tertentu yang menjadi ciri arsitektur local** (Hidayatun, 2018).

1.2. Fasad Apartemen

Apartemen merupakan suatu unit hunian yang menampung fungsi-fungsi hunian seperti dapur, ruang makan, kamar mandi, kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu dan ruangan-ruangan yang

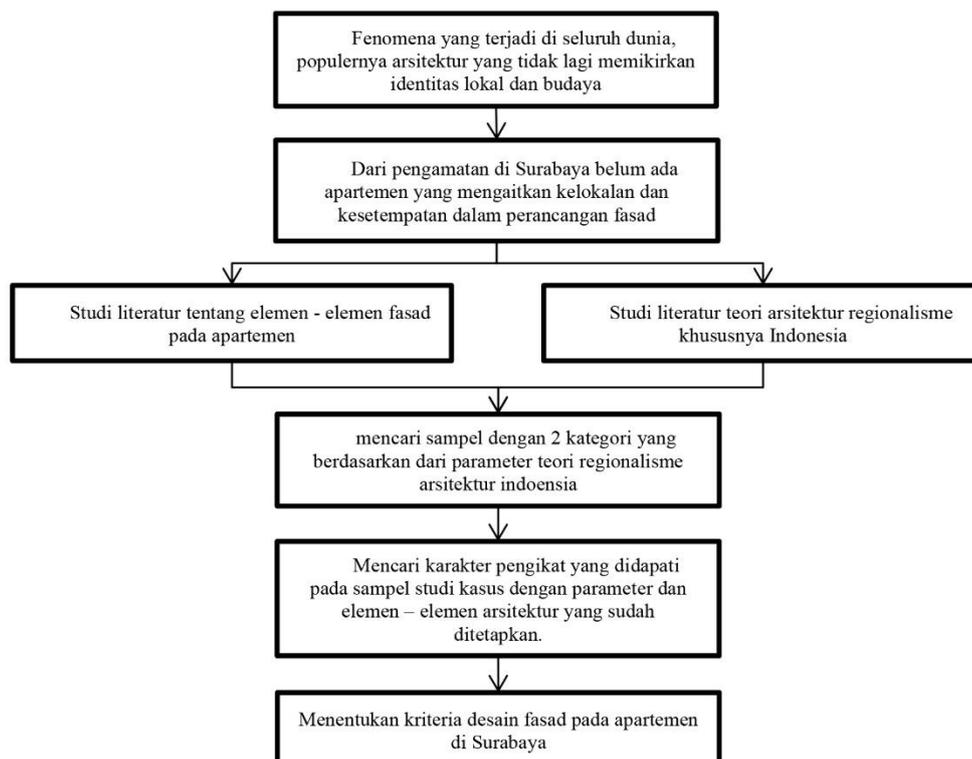
menunjang kegiatan sehari-hari penghuninya dalam satu unit hunian yang disusun secara vertikal pada satu bangunan.

Pengolahan bentuk fasad bangunan dapat dianalisa melalui elemen – elemen berikut (Aji et al., 2015):

- **Proporsi** adalah hubungan antar bagian dari suatu benda atau hubungan antara suatu bagian dengan benda secara keseluruhan. Pada fasad apartment, unsur proporsi adalah hubungan komponen satu dengan lainnya.
- **Ritme atau irama** dalam arsitektur didefinisikan sebagai Sebuah gerakan pemersatu yang ditandai oleh pengulangan berpola atau perubahan elemen formal atau motif dalam bentuk yang sama atau yang dimodifikasi.
- **Ornamen** merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek.
- **Warna** merupakan salah satu elemen penting dalam *arsitektur*. Sebuah objek yang serupa tapi diberi sentuhan *warna* yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Maka dari warna pada fasad akan memberikan perbedaan pada makna fasadnya.
- **Tekstur** adalah sifat permukaan dapat halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Setiap material atau bahan memiliki teksturnya masing-masing.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk mendapatkan data. Penentuan sampel bangunan dari kedua fungsi tersebut selanjutnya menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Dalam menentukan kriteria sampel bangunan, dibutuhkan acuan dasar berupa sumber data sekunder dari tinjauan studi terdahulu seperti parameter arsitektur regionalisme Indonesia dan teori lain yang juga mendukung.



Gambar 1. Kerangka berpikir

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Studi Preseden

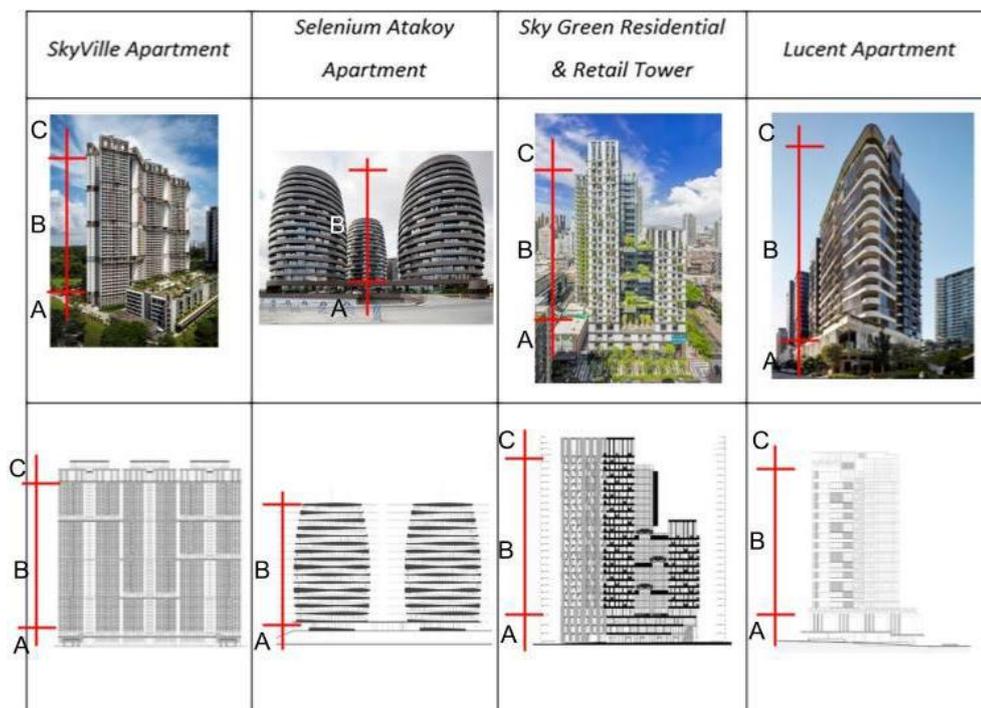
Sampel untuk studi preseden di bedakan menjadi dua sisat/ jenis, yaitu ada yang universal dan juga lokal. Hal ini berdasarkan rujukan pustaka yang menyatakan bila **Kedudukan universal dalam regionalisme arsitektur adalah pemahaman terhadap karya arsitektur yang dapat diterima oleh dunia yang lebih luas. Jadi arsitektur memiliki konten yang sama. Kesamaan ini harus dipahami secara merata oleh semua orang di muka bumi, artinya mereka memiliki pengetahuan dasar yang sama untuk memahami arsitektur.** Maka dari itu diperlukannya sampel studi preseden yang tersebar diseluruh dunia mengenai penerapan elemen - elemen fasad untuk mengetahui sifat elemen apa yang penerapannya dapat diterima di lingkup yang luas, termasuk di seluruh dunia.

Dan juga dinyatakan sebagai berikut di tinjauan pustaka bila **lokalitas dapat diartikan sebagai spesifik, dan lokalitas tersebut tidak berarti seluruh nusantara atau Indonesia, tetapi spesifik tempat atau daerah yang bagian dari nusantara itu sendiri.** Maka sampel studi preseden yang dipilih lebih spesifik tentang kelokalan dan kebudayaan yang tradisional di area eksisting yaitu di Surabaya. Setelah di telusuri mengenai bangunan yang bersifat tradisional di Surabaya maka alternatif sampel lain dipilih ialah bangunan Tradisional yang terdapat di Jawa Timur. Hal ini masih wajar karena bisa dikatakan Surabaya merupakan sentral dari Jawa Timur karena peran kota Surabaya yang menjadi Ibu Kota Jawa Timur.

3.1.1 Studi Preseden Universal

Studi Preseden merupakan fasad bangunan apartemen. Pemilihan dilakukan dengan sampling random yang ditentukan berdasarkan jenis apartement yang sama dengan apartement yang dijadikan sebagai objek penelitian apartment yaitu di jenis high rise apartment. kemudian dipilih empat sampel pada lokasi yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1 (Skyville Apartment), gambar 2 (Selenium Atakoy), gambar 3 (Sky Green), dan gambar 4 (Lucent):

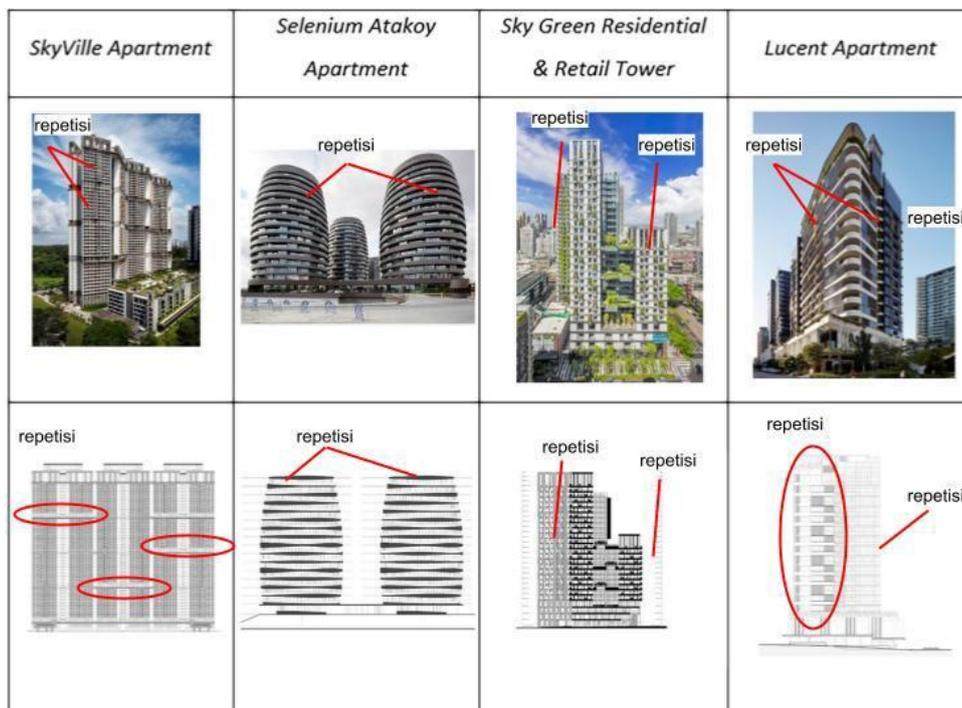
Perbandingan Proporsi Apartemen



Gambar 2. Perbandingan proposi apartmen pada tiap sampel

Pada apartemen *SkyVille Apartment*, *Selenium Atakoy Apartment*, *Sky Green Residential & Retail Tower*, *Lucent Apartment* pengolahan pada elemen proporsi pada apartemen ini dapat diperhatikan baik di gambar perspektif dan tampak depannya. Apartemen ini memiliki proporsi yang merupakan hubungan antar bagian, dapat diperhatikan ada 3 bagian menonjol yang membentuk proporsi secara keseluruhan yaitu ada **podium (A)**, **tipikal (B)**, **rooftop (C)** kecuali *Selenium Atakoy Apartment* yang hanya ada 2 bagian yang membentuk proporsi secara keseluruhan. Dapat di perhatikan di gambar table baik di perspektif dan juga gambar tampak ada **Podium (A)** dan **Tipikal (B)** tanpa rooftop. pada keseluruhan apartemen di **Podium (A)** memiliki proporsi yang berbeda dan mencolok, sehingga dapat dibedakan dengan tipikal. Di apartment ini di Podium terdiri dari 3 lantai dan untuk ketinggiannya mempunyai tinggi hamper 2x lipat lebih tinggi dari lantai tipikal. Selanjutnya pada **Tipikal (B)** memiliki proporsi yang terbentuk dari pengulangan beberapa lantai yang homogen (secara tampak). Secara keseluruhan bagian dari lantai tipikal adalah proporsi yang paling mendominasi secara keseluruhan. **Rooftop (C)** pada rooftop memiliki masa yang lebih tinggi dan cukup mencolok di bangunan yang paling atas, ada beberapa alasan mengapa proporsi dari rooftop diletakan elemen yang besar, selain ada beberapa fasilitas penunjang diatas tetapi juga memiliki fungsi secara estetika yang dimana rooftop juga terdapat utilitas. Maka dari itu masa yang ditempatkan diatas untuk menjaga estetika bangunan dapat tetap kelihatan apik sekalipun ada beberapa utilitas di bagian paling atas bangunan.

Perbandingan Proporsi Apartemen



Gambar 3. Perbandingan irama apartment pada tiap sampel

Pada *SkyVille Apartment*, *Selenium Atakoy Apartment*, *Sky Green Residential & Retail Tower*, *Lucent Apartment* ini mempunyai irama yang dapat didefinisikan sebagai pergerakan berunsur pada elemen-elemen atau motif berulang yang berpola dengan interval yang beratur maupun tidak teratur, yang terlihat pada table diatas. Pergerakan tersebut terjadi karena mata mengikuti unsur-unsur yang berulang. Tetapi pola yang dirancang tidak selalu beraturan seperti contoh di table yang dilingkari itu ada unsur yang tidak sama tetapi masih memberi kesan yang bagus pada bangunan, pola ini diperlukan sebab bangunan *SkyVille Apartment* ini kurang bermain di gubahan masa.

Maka untuk membuat kesan dari bangunan tidak kaku maka dilakukan permainan pola yang tidak simetris pada tower satu dan yang lainnya. Pada *Selenium Atakoy Apartment* elemen yang dijadikan repetisi atau berulang tidak bersifat monoton tetapi cenderung berbeda pada tiap lantai yang bidangnya berbentuk berombak dan bervariasi pada tiap lantai sehingga repetisi yang dihasilkan tidaklah kaku tetapi memiliki kesan yang fleksibel sebagai pembentuk irama. Pada apartemen *Sky Green Residential & Retail Tower* repetisi yang dihadirkan juga berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya dimana elemen pembentuk irama tidak terdiri dari permainan repetisi 1 elemen saja tetapi ada lebih dari satu, seperti permainan vegetasi tiap lantai yang dijadikan sebagai elemen pembentuk repetisi. Selanjutnya ada pola bukaan seperti jendela yang dijadikan elemen repetisi di bagian lantai tipikal. Pada *Lucent Apartment* dapat menjumpai penataan dari berbagai elemen yang cukup harmonis dan bervariasi. Sama dengan sampel yang sebelumnya yaitu irama yang terbentuk terdiri dari elemen serta unsur yang berulang secara konsisten tetapi untuk memunculkan irama yang beragam maka dihadirkan repetisi yang berbeda-beda tiap sisinya. Seperti pada gambar diatas yang menunjukkan adanya perbedaan elemen yang dijadikan repetisi. Dengan eksekusi yang tepat irama dihasilkan juga lebih dinamis.

Perbandingan Ornamen, Warna dan Tekstur Apartemen

<i>SkyVille Apartment</i>	
<i>Ornamen</i>	Pada apartemen ini tidak banyak yang dijumpai, hanya elemen dekoratif horizontal atau vertical. Untuk mendukung estetika bangunan ini tidaklah menggunakan ornament atau detail detail tertentu. Alasan penerepan yang ornament yang minim bisa saja dipengaruhi gaya arsitektur atau alasan maintenance karena bangunan yang tinggi lebih sulit dirawat apalagi detail detail tertentu seperti ornament yang menempel di fasad.
<i>Warna</i>	Untuk permainan warna di apartemen ini tidaklah banyak, hanya menggunakan beberapa warna seperti pada gambar diatas. Pemilihan warna juga menunjukkan citra yang ingin ditunjukkan dari bangunan apartemen ini yaitu adalah kesan mewah secara visual dan juga menggambarkan masyarakat pada jaman saat ini yang menyukai sesuatu yang simple.
<i>Tekstur</i>	Bangunan ini menggunakan cladding yang memiliki permukaan yang halus, hal ini diitujukan untuk kesan visual apa yang ingin. Maka pemilihan cladding yang mengkilap dan halus pada apartemen ini memberikan kesan yang mewah dan elegan.

<i>Selenium Atakoy Apartment</i>	
<i>Ornamen</i>	Tidak banyak dekorasi yang bisa ditemukan di apartemen ini, hanya elemen dekoratif horizontal atau vertikal saja. Untuk menunjang estetika bangunan ini tidak menggunakan dekorasi atau detail tertentu. Alasan penerapan dekorasi minimal dapat dipengaruhi oleh gaya arsitektur atau alasan perawatan, karena bangunan bertingkat lebih sulit dirawat, terutama beberapa detail seperti dekorasi yang dipasang di atas fasad.
<i>Warna</i>	Tidak banyak skema warna di apartemen ini, cukup gunakan beberapa warna seperti terlihat pada gambar di atas. Pemilihan warna juga menunjukkan citra yang ingin ditampilkan pada bangunan ini, yaitu kesan visual yang mewah dan juga menggambarkan masyarakat saat ini lebih menyukai sesuatu yang sederhana.
<i>Tekstur</i>	Bangunan menggunakan pelapis permukaan halus yang dirancang untuk pengalaman visual yang diinginkan. Oleh karena itu, pemilihan cladding glossy dan smooth untuk apartemen ini memberikan kesan mewah dan elegan.

<i>Sky Green Residential & Retail Tower</i>	
Ornamen	Hampir tidak ada ornamen dekoratif yang ditemukan pada apartemen ini, hal ini dikarenakan untuk menunjang visual apartemen ini tidak mengandalkan ornamen. Bangunan ini sudah cukup kuat dengan vegetasi yang menjadi elemen yang menghisai fasad bangunan.
Warna	Bangunan ini cenderung hanya menggunakan 1 warna saja untuk pewarnaan surface atau permukaan bangunan. Tetapi dengan menambahkan elemen vegetasi pada fasad bangunan menjadikan warna natural bagian dari fasad. Mungkin warna yang dihadirkan dari vegetasi di bangunan vertical menghadirkan suasana yang menyegarkan dan menyejukan apalagi ditengah perkotaan.
Tekstur	Untuk permukaan dari bangunan ini tidak terlalu bermain pada tekstur, sama dengan bangunan yang sebelumnya dimana menempatkan cladding sebagai permukaan bangunan untuk menggambarkan kesan visual yang lebih rapi dan moderen.

<i>Lucent Apartment</i>	
Ornamen	Sama dengan bangunan apartemen yang sebelumnya, dimana tidak banyak ditemukan ornamen tetapi ada beberapa yang ditempatkan di fasad tetapi tidak terlalu mencolok. Tidak dipungkiri kebanyakan bangunan sekarang tidak banyak menggunakan ornament dan detil detil tertentu yang menghambat maintenance bangunan.
Warna	Serupa dengan beberapa sampel yang sudah dibandingkan bila warna dari setiap bangunan yang dijumpai pada sampel ini tidak banyak untuk memainkan warna, cenderung memakai warna yang memiliki tone serupa dan tidak banyak opsi warna lain. Hal itu bertujuan untuk menaikkan kesan eksklusifitas dan simple yang disukai oleh masyarakat moderen.
Tekstur	mungkin mempunyai material yang sama untuk sebagai permukaan bangunan yaitu cladding. Tetapi dengan permainan beda elevasi dan variasi warna serta elemen membuat bangunan ini tampak memiliki tekstur dan tidak terkesan polos dan monoton secara tekstur.

3.1.2 Studi Preseden Lokal

Studi Preseden Lokal merupakan fasad bangunan rumah Joglo yang berasal dari Jawa Timur. Pemilihan dilakukan berdasarkan jenis rumah Joglo dari Jawa Timur. Kemudian dipilih empat sampel pada lokasi yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1, gambar 2, gambar 3, dan gambar 4:

Perbandingan Proporsi Rumah Joglo

a. Rumah Joglo Sinom Apitan

Elemen proporsi pada Rumah Joglo ini bisa dilihat pada tampak dan perspektif depan yang terdapat dalam table gambar 5. Rumah Joglo ini memiliki proporsi secara keseluruhan yaitu ada **teras (A)**, **badan rumah (B)**, dan **atap (C)**. Pada **teras (A)** memiliki jumlah tangga yang sedikit dan ketinggian yang rendah antara **teras (A)** dengan tanah. Pada **badan rumah (B)** terbentuk dari 36 saka atau tiang, kemudian terdapat teras keliling. Proporsi badan rumah lebih kecil 2x dibandingkan atap. bagian atap lebih tinggi 2x lipat dibandingkan dengan badan rumah Joglo Sinom Apitan. **Atap (C)** memiliki ciri-ciri berbentuk tritisan dengan jumlah tiga susun. Proposi sangat mencolok pada atap Joglo Sinom Apitan karena lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan **badan rumah (B)**. Serta pada tiap bagian susunan atap ini tidak mengaplikasikan listplang.

b. Rumah Joglo Hageng

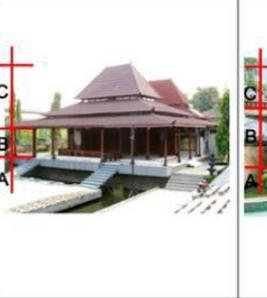
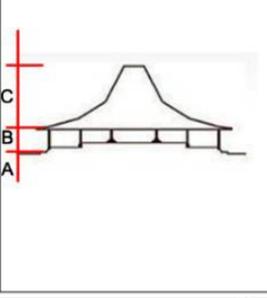
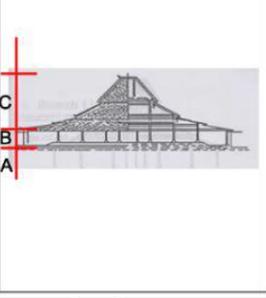
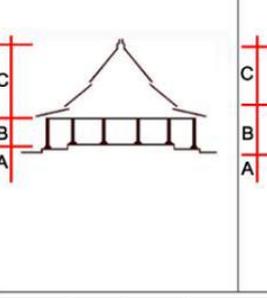
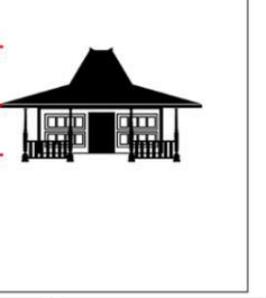
Pada **teras (A)** lebih luas dibandingkan dengan rumah Joglo lainnya. Memiliki jumlah anak tangga yang banyak dan ketinggian yang lumayan tinggi antara **teras (A)** dengan tanah. Pada **badan rumah (B)** terdapat tiang-tiang dengan jumlah yang banyak dibandingkan dengan Rumah Joglo lainnya. Proporsi badan rumah lebih kecil 3x dibandingkan atap. Bidang **atap (C)** Rumah Joglo Hageng luas dan lebar dengan jumlah tiga susunan, dimana setiap ujungnya menggunakan listplang. Bagian atap lebih tinggi 3x lipat dibandingkan dengan badan rumah Joglo Hageng karena lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan **badan rumah (B)**.

c. **Rumah Joglo Pangrawit**

Sebelum menuju **teras (A)**, Rumah Joglo Pangrawit memiliki ukuran halaman yang luas. Hampir sama dengan Rumah Joglo Hageng, yaitu memiliki jumlah anak tangga yang banyak dan ketinggian yang lumayan tinggi antara **teras (A)** dengan tanah. **Badan rumah (B)** terdapat tiang-tiang dengan jumlah yang banyak dan proporsi badan rumah lebih kecil 3x dibandingkan atap. Bidang **atap (C)** Rumah Joglo Pangrawit berwujud atap perisai dan memiliki atap dengan tiga susunan. Bagian atap lebih tinggi 3x lipat dibandingkan dengan badan rumah Joglo Pangrawit karena lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan **badan rumah (B)**.

d. **Rumah Joglo Situbondo**

Rumah Joglo Situbondo memiliki ukuran halaman yang luas. Hampir sama dengan Rumah Joglo Sinom Ampitan, yaitu jumlah tangga yang sedikit dan ketinggian yang rendah antara **teras (A)** dengan tanah. Proporsi **badan rumah (B)** hampir sama dengan bagian **atap (C)**. Pada **atap (C)** memiliki ciri-ciri berbentuk tritisan. Proporsi tidak mencolok pada atap Joglo Situbondo karena seimbang antara **badan rumah (B)** dengan **atap (C)**.

Rumah Joglo Sinom Ampitan	Rumah Joglo Hageng	Rumah Joglo Pangrawit	Rumah Joglo Situbondo
			
			

Gambar 4. Perbandingan proporsi rumah Joglo pada tiap sampel

Perbandingan Irama Rumah Joglo

a. **Rumah Joglo Sinom Ampitan**

Pada Rumah Joglo ini mempunyai irama yang dapat didefinisikan sebagai pergerakan berunsur pada elemen-elemen atau motif berulang yang berpola dengan interval yang

beratur yang terlihat pada tabel diatas. Terdapat pengulangan pola pada tiang atau saka dari jumlah dan posisi yang seimbang.

b. Rumah Joglo Hageng

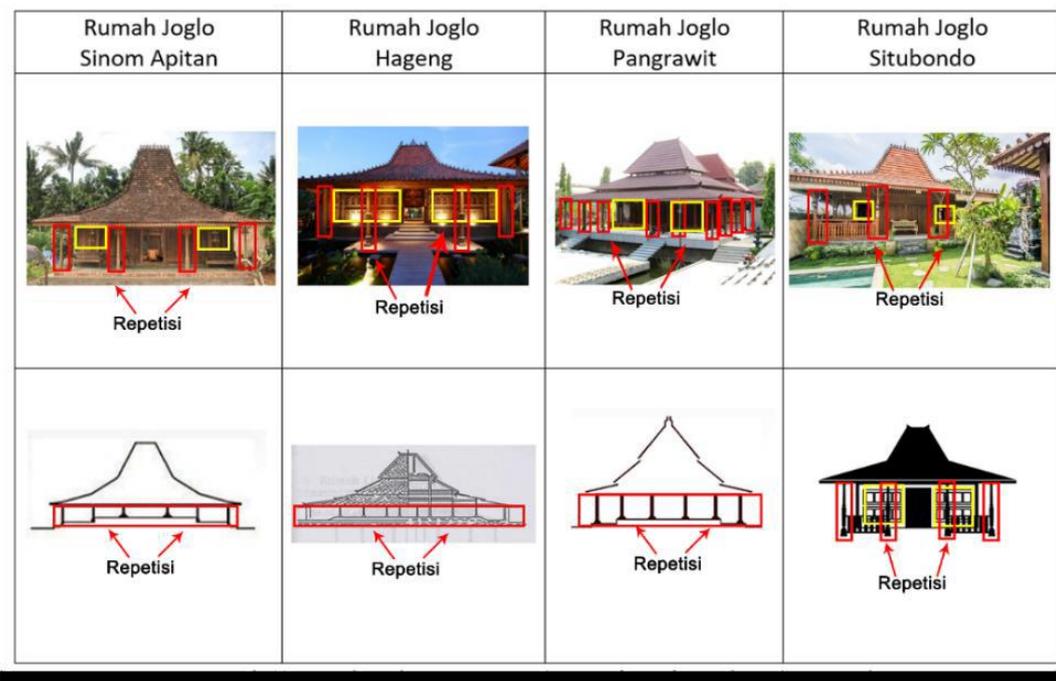
memiliki irama yang bertumpu pada permainan repetisi. Unsur-unsur yang berulang dengan pola yang beraturan ini diterapkan di bagian tiang atau saka dari keseluruhan proporsi yang ada. Pengulangan juga terdapat pada bukaan seperti jendela-jendela dan pintu, dimana menggunakan motif yang sama dan berulang.

c. Rumah Joglo Pangrawit

Repetisi yang dihadirkan juga terdapat dalam elemen tiang atau saka. Dengan posisi sebagai struktur utama, dan terkesan kaku namun teratur. Pengulangan juga terdapat pada bukaan seperti jendela-jendela dan pintu, dimana menggunakan motif yang sama dan berulang.

d. Rumah Joglo Situbondo

Sama dengan sampel yang sebelumnya yaitu irama yang terbentuk terdiri dari elemen serta unsur yang berulang secara konsisten. Terlihat jelas pada bagian luar bangunan Rumah Joglo Situbondo, pengulangan pada jendela-jendela, pintu serta pagar, dimana menggunakan motif yang sama dan berulang. Hal ini menguatkan hal yang bersifat keteraturan.



Gambar 5. Perbandingan irama rumah Joglo pada tiap sampel

Perbandingan Ornamen, Warna dan Tekstur Rumah Joglo

1. Ornamen

Terdapat banyak ornamen yang dijumpai dalam Rumah Joglo Sinom Apitan, Rumah Joglo Hageng, Rumah Joglo Pangrawit, dan Rumah Joglo Situbondo. Elemen ornamen terdapat hampir pada keseluruhan bangunan. Dimulai dari bagian atap bangunan, yaitu menggunakan mahkota pada bagian atas atap dan gunungan pada bubungan. Pada bagian pintu, jendela, lantai dan tiang atau saka terdapat ornament dengan ukiran-ukiran detail. Ukiran-ukiran dan motif yang digunakan terdiri dari ragam hias flora, fauna, dan alam. Ragam hias flora memiliki arti keindahan dan kebaikan. Ragam hias fauna memiliki arti mencegah bencana dan kejahatan, serta kekuatan dan keberanian. Biasanya terletak pada

elemen struktur atau non struktur yang ada di atas bangunan, dan pintu masuk ruang utama atau ruang sakral. Ragam hias alam menekankan peran semesta dan Tuhan. Seperti kosmologi dualisme (laki-laki perempuan, siang-malam), orientasi, dan topografi ditransformasikan dalam wujud simbol sinar, air, awan, gunung, dan matahari.

Rumah Joglo Sinom Apitan			
Rumah Joglo Hageng			
Rumah Joglo Pangrawit			
Rumah Joglo Situbondo			

Gambar 6. Perbandingan ornamen, warna, tekstur Rumah Joglo pada tiap sampel

2. Warna

Bangunan ini didominasi dengan material kayu, sehingga didominasi oleh warna coklat. Pada bangunan tradisional biasanya untuk motif dan ukiran tidak diberi warna, dibiarkan warna alami kayu. Namun pada beberapa detail ornamen ukiran dan motif menggunakan warna yang berbeda sesuai dengan arti dan makna. Pada ragam hias flora berwarna merah, hijau, dan kuning (emas). Pada ragam hias fauna berwarna emas, putih atau tembaga. Pada ragam hias alam berwarna putih, hitam, dan warna natural kayu). Pada bagian penutup atap, menggunakan material seperti tanah liat yang biasanya berwarna merah bata atau coklat.

3. Tekstur

Untuk tekstur sendiri pada bangunan ini menggunakan material kayu yang memiliki tekstur keras dan permukaan yang halus. Beragam bentuk ukiran dan motif pada bangunan sehingga menghasilkan tekstur yang berbeda-beda. Dari hasil permainan tekstur tersebut menghasilkan kesan tradisional yang kental dari bangunan-bangunan Rumah Joglo seperti pada tabel Gambar 7.

3.2. Kriteria Desain

No.	Elemen fasad apartment	Parameter arsitektur regionalism		
		universal	lokal	jatidiri
1.	proposisi	<p>(1) Ada 3 bagian yang membentuk proporsi secara keseluruhan yaitu podium, tipikal, rooftop</p> <p>(2) Proporsi podium tinggi per lantainya memiliki ketinggian maksimal 2 kali lipat atau lebih tinggi dari lantai tipikal.</p> <p>(3) Proporsi tipikal tersusun dari lantai-lantai yang seragam membentuk pengulangan. Secara proporsi paling dominan tipikal.</p> <p>(4) Proporsi rooftop diberi elemen atau bidang yang mengisi puncak bangunan, untuk alasan estetika dan fungsi penunjang tergantung fasilitas dan keadaan diatas rooftop.</p>	<p>(1) Ada 3 bagian yang membentuk proporsi secara keseluruhan, yaitu teras, badan rumah, dan atap</p> <p>(2) Proporsi teras rata-rata memiliki ketinggian rendah cenderung sedang, tidak dominan.</p> <p>(3) Proporsi badan rumah memiliki ketinggian 2 kali lipat lebih rendah dibandingkan dengan bagian atap.</p> <p>(4) Proporsi atap paling dominan. Cenderung tinggi dan lebar. Memiliki ketinggian 2 kali lipat lebih tinggi daripada badan rumah.</p>	<p>Seperti yang dijelaskan pada tinjauan Pustaka bila jatidiri erat kaitannya dengan nilai-nilai. Maka kita harus memahami nilai apa yang membentuk atau mempengaruhi proporsi pada bangunan di tempat tertentu Seperti:</p> <p>Dalam kehidupan masyarakat Jawa, gunung menjadi tempat sakral dan memiliki kedudukan yang tinggi. Sebab masyarakat percaya bahwa gunung menjadi tempat tinggal para dewa. Maka dari itu, bentuknya dituangkan dalam bentuk atap rumah.</p>
2	irama	<p>(1) Pengaplikasian berupa repetisi di lantai tipikal.</p> <p>(2) Mengaplikasikan irama yang dinamis dengan menghadirkan lebih dari 1 varian repetisi.</p> <p>(3) Bermain pola yang tidak selalu beraturan tetapi juga mengaplikasikan variasi yang tidak beraturan untuk menghadirkan kesan yang fleksibel.</p>	<p>(1) Pengaplikasian berupa repetisi saka atau tiang yang menggunakan ornamen motif dan ukiran</p> <p>(2) Mengaplikasikan pola yang beraturan dan berulang pada saka atau tiang, jendela-jendela, pintu, dimana menggunakan motif yang berulang.</p> <p>(3) Mengaplikasikan pola yang beraturan dan berulang pada saka atau tiang, jendela-jendela, pintu, dimana menggunakan motif yang berulang.</p> <p>(4) Mengaplikasikan pola yang beraturan dan berulang pada saka atau tiang, jendela-jendela, pintu, dimana menggunakan motif yang berulang</p>	/
3	ornamen	<p>(1) Permainan ornamen cukup minim karena pemikiran akan maintenance yang tidak diperlukan untuk detail-detail ornament tertentu</p> <p>(2) Ornamen sebagai elemen dekoratif bisa digantikan dan tergantikan dengan peran vegetasi yang sifatnya juga sebagai elemen dekoratif.</p>	<p>(1) Elemen ornamen hampir dijumpai pada keseluruhan bangunan seperti pada bagian atap, pintu, jendela, tiang atau saka dan lantai.</p> <p>(2) Ukiran dan motif memiliki ragam hias flora, fauna dan alam dengan makna yang berbeda-beda.</p>	<p>Ciri khas dari rumah adat Jawa Timur juga adalah ukiran pada setiap pintu. Ini tidak lepas dari kepercayaan leluhur. Mereka percaya bahwa dengan memberikan ukiran pada pintu akan terhindar dari berbagai hal buruk yang bisa menimpa.</p>

4	warna	<p>(1) Permainan warna yang tergantung dari kesan yang ingin disampaikan, beberapa sampel menggunakan warna yang minim untuk memberi kesan simple dan elegan sesuai masyarakat modern.</p> <p>(2) Pengaplikasian warna bisa diaplikasikan untuk menegaskan perbedaan proporsi, contoh pada podium berwarna putih dan untuk tipikal diaplikasikan warna yang berbeda.</p>	<p>(1) Pada bangunan tradisional biasanya motif dan ukiran tidak diberi warna atau dibiarkan natural.</p> <p>(2) Pada ragam hias flora berwarna merah, hijau, dan kuning (emas).</p> <p>(3) Pada ragam hias fauna berwarna emas, putih atau tembaga.</p> <p>(4) Pada ragam hias alam berwarna putih, hitam dan warna natural kayu.</p> <p>(5) Pada penutup atap menggunakan material tanah liat yang biasanya berwarna merah bata atau coklat.</p>	
5	tekstur	<p>Tekstur mempengaruhi karakter visual apa yang dihadirkan, sehingga tergantung pada citra apa yang ingin dihadirkan pada apartemen. Pada contoh sampel beberapa memakai material <i>cladding</i> mengkilap dan halus sebagai pelengkap bangunan agar terlihat glamor dan elegan, serta <i>maintenance</i> yang lebih mudah.</p>	<p>(1) Ukiran dan motif yang berbeda pada bagian bangunan menghadirkan tekstur yang berbeda-beda.</p> <p>(2) Hasil dari permainan tekstur tersebut menghasilkan kesan tradisional yang kental.</p>	<p>Salah satu hal yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Jawa Timur adalah penggunaan bahan baku rumah yang memanfaatkan sumber daya alam. masyarakat Jawa Timur pun memanfaatkan kayu jati sebagai bahan dasar dalam pembuatan joglo contohnya pada Joglo Situbondo.</p>

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil analisa penulis adalah berbentuk tabel / matriks yang telah mengumpulkan dua jenis karakteristik yaitu antara bangunan yang bersifat secara luas dengan kata lain yaitu universal, juga karakteristik elemen – elemen fasad pada bangunan yang secara spesifik menjadi identitas lokal kawasan yang dengan kata lain lokalitas. Kriteria desain fasad yang dirumuskan didasarkan pada karakteristik fasad bangunan yang menjadi sampel lalu dari dua karakteristik tersebut, digabungkan untuk bangunan yang mengaplikasikan kriteria desain yang disajikan secara tabel pada penelitian ini dapat mengaplikasikan bangunan yang mempunyai karakter pengikat antara yang lama dan yang baru, baik yang lokal maupun universal.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas visual sebuah kawasan, dengan tidak melupakan identitas lokal dan dapat selaras dengan keadaan eksisting juga bersifat menguatkan identitas sebuah kawasan. Dapat disimpulkan dengan pertemuan elemen-elemen fasad apartemen dan juga penerapan parameter Regionalisme Arsitektur Indonesia, maka bisa menghasilkan desain yang memiliki karakter pengikat. Kriteria desain ini bisa dijadikan acuan atau standart bangunan baru dalam perancangan fasad apartemen dengan pendekatan Regionalisme di kawasan Surabaya.

Daftar Pustaka

1. Aji, I., Lestari, M. D., Anthony, A. L., Arsitektur, J. T., & Teknik, F. (2015). *Pengolahan Elemen Pada Fasad Bangunan Apartement Cosmo Terrace Terhadap Tema Back To The City*. 4(1), 1–9.
2. Hasbi, R. M., & Nimpuno, W. B. (2019). Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal. *Vitruvian*, 8(2), 89. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2018.v8i2.005>
3. Frampton, K. (2007). Toward a critical regionalism- six points for an architecture of resistance, in *The Anti-Aesthetic. Essays on Postmodern Culture*.
4. Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, seni-seni filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
5. Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta

6. Prijotomo, Josef, 2008, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya
7. Hidayatun, M. I. (2018). *Jatidiri arsitektur Indonesia: Regionalisme dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika*. Yogyakarta: K-Media.
8. Curtis, Wiliam. 1996. *Regionalism in Architecture*, editor Robert Powel. Singapore: Concept Media.
9. Jencks, Charles. 1977. *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions and New York : Rizzoli.